

STUDI ATAS KONSEP GENDER DALAM ISLAM

Intan Putri Nuraini¹, Luthfiatul Ilmi², I Gusti Ngurah Aditya Kesuma³,
Diva Putri Yulianda⁴, Muhamad Basyrul Muvid⁵

Abstract

Gender has become a hotly debated topic in this millennial era by people who have created many protest movements, one of which is the "Women Rights" movement which often occurs at home and abroad. The purpose of writing this article is to find out the concept of gender as a whole in the view of Islamic theology. The method used in writing this journal is to use the literature study method by collecting various reference sources from books, journals and various documents related to the concept of gender in Islam. The findings from the study of the concept of gender in Islam are that there is a lot of discrimination between genders that causes divisions so that the concept of gender itself becomes a lively debate. The second finding is the existence of gender equity and gender equality which talk a lot about equality and differences theoretically and historically in a particular case from time to time. Islamic teachings actually glorify the position of women, and have also been interpreted by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia that men are only referred to as "leaders" which means protectors and providers.

Keywords : Gender, Islam, Education, male, female

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang gender sering kali menjadi isu yang hangat dibicarakan, baik di kalangan cendekiawan maupun masyarakat awam. Pendapat yang bertentangan dan hanya menguntungkan salah satu pihak adalah yang melatarbelakangi terjadinya isu ini. Hal ini memicu adanya diskriminasi antar gender yang mana jika ditinjau dari segi agama tidaklah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh islam rahmah. Islam merupakan tatanan global yang diturunkan Allah sebagai Rahmatan Lil'Alamin. Sehingga sebuah konsekuensi logis bila penciptaan Allah atas makhluk Nya laki - laki dan perempuan memiliki misi sebagai khalifatullah fil ardh, yang memiliki kewajiban

untuk menyelamatkan dan memakmurkan alam sampai pada suatu kesadaran akan tujuan menyelamatkan peradaban manusia.¹

Diskriminasi berdasarkan gender masih banyak terjadi di seluruh aspek kehidupan di seluruh dunia. Dalam bukunya “Pembagian Kerja Secara Seksual” Arief Budiman menyatakan bahwa di negara barat pada dekade 1980-an telah berkembang pandangan yang sangat kuat mengenai perempuan di rumah tangga dan laki-laki di luar rumah, hanya menguntungkan laki-laki saja.² Bagi Einstein ketidakadilan bukan semata-mata karena perbedaan biologis tetapi juga karena penilaian dan anggapan sosial terhadap perbedaan itu.³ Gender pada umumnya diartikan sebagai suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Sedangkan Ahli antropologi menekankan bahwa gender bukanlah didasari secara biologis tetapi secara sosial dan kultural.

Kehidupan penuh intimidasi dan penindasan selalu lekat dengan kaum perempuan. Banyaknya pemikiran bahwa kaum perempuan adalah kaum terbelakang yang bertugas dibalik layar mengakibatkan peran perempuan dianggap tidak lebih baik daripada laki-laki, sedangkan Rasulullah SAW telah mengangkat derajat kaum perempuan dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki.⁴ Hak untuk berkarir, hak untuk berpendidikan, dan lain sebagainya. Tentu semua itu tetap dalam naungan syariah islam. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menekankan bahwa islam bukanlah agama dengan perseteruan gender .melainkan agama yang memberikan kesamaan hak dan kesempatan baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

¹Rusli, Meiliarni. "Konsep Gender Dalam Islam." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 1.2 (2011): 151-158.

²Soedarwo, Vina Salviana Darvina. "Pengertian gender dan sosialisasi gender." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2010).

³Fakih, Mansour. "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 1.1 (1996): 22-37.

⁴Siri, Hasnani. "Gender dalam Perspektif Islam." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7.2 (2014): 232-251.

Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Secara umum perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ organ tubuhnya. Sudah berabad-abad lamanya pandangan ini mewarnai hampir seluruh budaya manusia dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar dunia, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, atau mungkin juga agama-agama lainnya.⁵

Sebelum islam datang, posisi perempuan berada pada strata sosial yang tidakimbang dibandingkan dengan strata sosial laki-laki. Selama berabad-abad kaum perempuan terus menerus berada di bawah dominasi kaum laki-laki. Nasib perempuan begitu sengsara dan memperhatikan. Perempuan di jadikan boneka-boneka istana untuk memuaskan nafsu para raja atau penguasa, bahkan perempuan juga dijadikan seperti barang yang dapat diperjual belikan. Dalam kehidupan rumah tangga, kedudukan perempuan sepenuhnya berada pada kekuasaan suaminya. Perempuan tidak memiliki hak-hak yang semestinya. Kondisi perempuan seperti ini hampir terjadi di semua bangsa terkenal di dunia pada waktu itu, seperti bangsa Yunani, Romawi, Cina, India, Persia, dan lain sebagainya. Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki berbagai hak di samping kewajiban. Islam mengharamkan perbudakan dan berbuat aniaya terhadap perempuan.⁶

Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaannya (Q.S. al-Taubat (9):71), memikul beban-beban keimanan (Q.S. al-Buruj (85):10), menerima balasan di akhirat (Q.S. al-Nisa' (4):124), dan pada masalah-masalah lainnya yang banyak disebutkan dalam al-Quran. Namun demikian, dalam hal

⁵Marzuki, Dr, and M. Ag. "Studi tentang kesetaraan gender dalam berbagai aspek." database online] <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek>, diakses 13 - 04 - 2022

⁶Haya Binti Mubarak Al-Bari, *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Alih bahasa: Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Cet. I, 1997, h. 5-8 dan N.M. Shaikh, *Woman in Muslim Society*. New Delhi: Kitab Bhavan. Cet. I, 1991, h. 2-5. Diakses 13 - 04 - 2022

ini masih diakui adanya sedikit perbedaan antara perempuan dan laki-laki, misalnya dalam hal status perempuan menjadi saksi, besarnya bagian perempuan dalam warisan, dan kesempatan perempuan menjadi kepala negara. Yang pasti secara kodrati perempuan berbeda dengan laki-laki. Hanya perempuan yang bisa menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.⁷

Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender, di Indonesia kita bisa mengetahui sekarang bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan memberi arah pada terciptanya kesetaraan gender. Kesempatan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia baik laki-laki maupun perempuan tidak dibedakan.⁸

Peraturan perundang-undang di Negara kita tentang pendidikan tidak ada yang memengaruhi kepada ketimpangan gender, tidak ada kebijakan yang biasa gender terkait dengan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) HINGGA Perguruan Tinggi (PT). Walaupun terjadi perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan pada jurusan-jurusan tertentu baik di SMA, SMK, maupun di PT, bukan karena kebijakan yang dibuat menuntut, tetapi hal ini semata-mata adalah karena pilihan para peserta didik yang dipengaruhi oleh asumsi perbedaan kemampuan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Ace Suryadi, bahwa terjadinya ketimpangan menurut gender yang tercermin dalam proporsi jumlah peserta didik yang tidak seimbang menurut jurusan-jurusan atau program – program studi yang

⁷ Marzuki, Dr, and M. Ag. "Studi tentang kesetaraan gender dalam berbagai aspek." database online]

⁸ Khairani, Deni Rifkon. "STUDI TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM BERBAGAI ASPEK."

ada pada pendidikan menengah dan tinggi disebabkan adanya asumsi perbedaan kemampuan intelektual dan keterampilan antara laki-laki dan perempuan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender menurut Shimamora adalah ciri khas laki-laki dan perempuan dan dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, seperti dilahirkan dengan beberapa asumsi tentang peran sosial dan budaya laki-laki atau perempuan. Kedua, menurut Puspitawati, konsep gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, dan perilaku yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, budaya, atau kebiasaan. Dimaknai sebagai perbedaan yang bersifat sosial budaya dan merupakan nilai yang mengacu pada hubungan sosial yang memberikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan biologis yang menjadi kodrat, dan telah menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan peran inilah yang sering mengakibatkan adanya diskriminasi antar gender, dan lebih sering terjadi pada perempuan. Oleh karenanya para perempuan menuntut agar hak dan kesempatan mereka disamakan dengan laki-laki alih-alih kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah sebuah konsep yang mendeklarasikan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.¹⁰ Kesetaraan gender diiklankan oleh banyak feminis. Feminis adalah kesetaraan untuk perempuan agar dapat berperan aktif di tempat-tempat umum seperti politik, bisnis dan sosial budaya. Mereka memiliki kesetaraan seperti halnya laki-laki untuk menikmati hak-haknya tanpa mengalami ketidakadilan. Mayoritas penafsir feminis laki-laki dan perempuan mengkritik peran sentral laki-laki dalam penafsiran Alquran, dan bias gender penafsir masih didominasi oleh laki-laki, yang sebagian besar mengikuti paradigma Alquran dan Islam pada umumnya. Tidak seperti feminis sekuler, feminis Muslim tidak

⁹Suryadi, Ace. Pendidikan, investasi SDM, dan pembangunan: isu, teori, dan aplikasi. Balai Pustaka, 1999. Diakses 13 -04-2022

¹⁰https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/854/mod_resource/content/1/analisis%20gender/kesetaraan_gender_gender_equality.html, diakses 07-04-2022.

menolak Islam itu sendiri. Sebaliknya, mereka merujuk pada Alquran dan Sunnah Nabi, mendukung klaim mereka bahwa Alquran perlu ditafsirkan ulang.¹¹ Allah SWT berfirman dalam Al Quran surah An Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^٤

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”

Kata *qowwamun* yang berarti pemimpin menjelaskan bahwa dalam ayat ini menunjukkan posisi antara pemimpin dan yang dipimpin. Memang pernyataan tersebut tidak salah, tetapi apabila dengan adanya ayat ini lantas dijadikan sebagai landasan ketidaksejajaran antara laki-laki dan perempuan maka hal tersebut pasti adalah upaya untuk menggeneralisasikan misi alquran¹². Terdapat khilaf diantara para ulama mengenai tafsir dari ayat tersebut. Tafsir Departmen Agama Republik Indonesia menafsirkan kata tersebut sebagai “pemimpin”, yang berarti sebagai pemelihara, dan pemberi nafkah. Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan kata itu sebagai “pelindung” yang maknanya adalah kedudukan laki-laki dan perempuan sama.¹³ Namun, masih banyak orang yang memberlakukan peraturan dan persepsi tentang perempuan yang kodratnya hanyalah mengurus rumah tangga. Perempuan dituntut untuk tetap menjaga diri dirumah, tidak boleh keluar dan tidak boleh bekerja.

Perempuan seolah tidak memiliki peran dalam masyarakat, mengapa demikian? Salah satu alasannya adalah karena pada saat itu bangsa arab tidak memiliki badan

¹¹Izzad, Rohmatul. "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4.1 (2018): 29-52.

¹²<https://www.republika.co.id/berita/qe6g2j320/ayat-alquran-justru-menegaskan-kesetaraan-pria-dan-wanita>, diakses 06-04-2022.

¹³Wildani, Ahmad Fahmi. *Kepemimpinan dalam al Quran: studi penafsiran Surat an Nisa'ayat 34 dalam Tafsir al Tahrir wa al-Tanwir*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

legislasi yang mengatur perundang-undangan untuk agar perempuan dapat menduduki posisi atas di suatu organisasi.¹⁴ Pada saat itu bangsa arab masih merupakan bangsa yang jahiliyah, yang artinya bangsa arab mengetahui kebenaran tetapi tidak mengindahkan dan mengabaikannya dengan tetap melakukan ajaran yang salah. Sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW bangsa arab menganggap perempuan sebagai aib dan memperlakukan mereka sebagai budak seks saja. Bahkan jika ada anak perempuan yang lahir maka akan langsung dikubur hidup-hidup. Hal itu diabadikan dalam alquran surah An-Nahl ayat 58-59 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah(58). Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu (59)."

Bagaimana bisa perempuan menjadi begitu hina sehingga diperlakukan seperti itu di jaman jahiliyah, sementara islam sendiri mengajarkan bahwa perempuan adalah makhluk Allah yang memiliki banyak keistimewaan dan kedudukannya mulia? orang-orang di jaman jahiliyah lah yang tidak mau menerima ajaran dari Nabi Muhammad SAW yang menyebabkan pemikiran seperti itu masih terus ada. Perbedaan gender bukanlah permasalahan selagi tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun

¹⁴Izzad, R. (2018). KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 29-52.

kenyataannya saat ini justru perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki dan utamanya bagi perempuan.¹⁵

Seorang tokoh utama dari ajaran masehi secara gamblang menyatakan pandangan sebelah matanya tentang perempuan, dia mengatakan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki karena kelemahan fisik, mendatangkan malapetaka, fitnah yang mencelakakan, membahayakan rumah tangga dan menyebabkan pertumpahan darah.¹⁶ Perkataan dari tokoh terkenal yang seperti ini yang dapat mempengaruhi pemikiran orang awam tentang perempuan. Kini manusia dilanda patologi kronik atas lingkungan sosial. Islam hadir sebagai angin yang menyejukkan bagi tatanan dunia baru yang akan muncul. Fakta ini tidak dapat disangkal lagi, karena Islam mengandung sistem kepercayaan, politik, ekonomi, sosial budaya, dan hukum. Dimana Islam menjamin kesetaraan hak, kewajiban dan tanggung jawab yang adil. Tanggung jawab manusia sebanding dengan laki-laki dan perempuan tergantung pada fitrah masing-masing dan sesuai ketentuan syariat.

Perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang mulia. Jika Adam diciptakan dari tanah liat yang menghitam maka Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam yang bengkok. Dapat dipahami bahwasanya perempuan diciptakan bukan dari sesuatu yang seperti tanah melainkan dari sesuatu yang ada terjaga dan tertutup seperti tulang rusuk. Alquran menjelaskan bahwa perempuan diciptakan adalah sebagai pasangan laki-laki bukan sebagai budak atau benda yang bisa diperjualbelikan. Islam sebagai agama yang rahmah sangat menjaga kaum perempuan dalam syariatnya. Semua telah diatur sedemikian indah oleh Allah agar makhluknya mendapatkan kehidupan yang harmonis tanpa adanya diskriminasi antar kelamin. Yang menyebabkan rusaknya moralitas gender di zaman modern ini adalah karena oknum-oknum agama menyelewengkan syariat. Mereka membuat seolah-olah perempuan memiliki kodrat hanya mengurus rumah tangga dan mengharamkan perempuan

¹⁵Hermawati, Tanti. "Budaya Jawa dan kesetaraan gender." (2007).

¹⁶<https://media.neliti.com/media/publications/292397-kesetaraan-gender-dalam-perspektif-islam-22f4e0d2.pdf>, diakses 06-04-2022.

berkarir, bahkan untuk keluar rumah saja haram. Sehingga laki-laki lah yang dapat menguasai segala bidang.

Salah satu ayat dalam alquran yang memiliki interpretasi kesetaraan gender adalah QS An Nisa ayat 124. Allah berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيًّا

Terjemahnya:

"Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."

Selama dalam hatinya masih ada iman dan dia mengerjakan kebajikan maka Allah akan memberikan hak yang sama yaitu surga. Tidak ada dalam Alquran yang mana Allah memberikan surga hanya kepada perempuan saja atau laki-laki saja, semua memiliki kesempatan yang sama. Inilah yang bisa dijadikan landasan kehidupan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal kesempatan hidup. Sebagaimana laki-laki yang dapat menikmati serangkaian lengkap hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan budaya, perempuan juga dapat merasakan rangkaian itu¹⁷. Selama bukan yang menentang syariat islam seperti menjadi imam sholat, hak waris, wali nikah, batas aurat, hak poligami, dan lain sebagainya.

Kritik KH. Husein Muhammad Terhadap Penafsiran Bias Gender

Satu dari sekian kritis wacana keagamaan yang paling banyak diperbincangkan adalah soal posisi kaum perempuan yang dalam waktu panjang masih tetap tidak berubah. Budaya patriarkhi masih berlangsung secara masif. Akibatnya mereka bukan hanya ter subordinasi, tetapi juga terpinggirkan dalam proses kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Akan tetapi realitas lain, kaum perempuan juga semakin banyak

¹⁷https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/854/mod_resource/content/1/analisis%20gender/kesetaraan_gender_gender_equality.html, diakses 07-04-2022.

yang tampil ke permukaan dan mengambil posisi kaum laki-laki dalam wilayah publik. Sayangnya oleh kaum konservatif, realitas ini tetap saja dianggap tidak sah atas nama agama. Karena superioritas perempuan dianggap bertentangan dengan ajaran agama¹⁸.

KESIMPULAN

Banyak masyarakat yang masih memperdebatkan tentang konsep gender. Perdebatan tersebut memicu munculnya diskriminasi antar gender. Diskriminasi dalam gender masih banyak terjadi di seluruh aspek kehidupan di seluruh dunia. Hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam islam rahmah. Karena islam rahmah memiliki arti memberi rasa nyaman dan damai bagi sesama manusia tanpa membedakan latar belakang apapun.

Gender *equity* pada umumnya hanya menguntungkan pihak laki-laki saja, dan kehidupan penuh intimidasi dan penindasan selalu lekat dengan kaum perempuan. Banyaknya pemikiran bahwa kaum perempuan adalah kaum terbelakang yang bertugas dibalik layar mengakibatkan peran perempuan dianggap tidak lebih baik daripada laki-laki. Sedangkan Rasulullah SAW telah mengangkat derajat kaum perempuan dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki.

Dalam pandangan islam, perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki berbagai hak di samping kewajiban. Islam mengharamkan perbudakan dan berbuat aniaya terhadap perempuan. Artinya, islam memandang sama/setara antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaannya.

Gender *equality* adalah sebuah konsep yang mendeklarasikan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Kesetaraan gender/gender *equality* diiklankan oleh banyak feminis. Mayoritas penafsir feminis laki-laki dan perempuan mengkritik peran sentral laki-laki dalam penafsiran Alquran, dan bias gender penafsir masih didominasi oleh laki-laki, yang sebagian besar

¹⁸Abdullah, Mochammad. Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an; studi atas Pemikiran KH. Husein Muhammad Tentang Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

mengikuti paradigma Alquran dan Islam pada umumnya. Tidak seperti feminis sekuler, feminis Muslim tidak menolak Islam itu sendiri. Sebaliknya, mereka merujuk pada Alquran dan Sunnah Nabi, mendukung klaim mereka bahwa Alquran perlu ditafsirkan ulang.

Departemen Agama Republik Indonesia menafsirkan kata tersebut sebagai “pemimpin”, yang berarti sebagai pemelihara, dan pemberi nafkah. Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan kata itu sebagai “pelindung” yang maknanya adalah kedudukan laki-laki dan perempuan sama. Namun, masih banyak orang yang memberlakukan peraturan dan persepsi tentang perempuan yang kodratnya hanyalah mengurus rumah tangga. Hal ini berawal ketika bangsa arab tidak memiliki badan legislasi yang mengatur perundang-undangan agar perempuan dapat menduduki posisi atas di suatu organisasi. Pada saat itu bangsa arab masih merupakan bangsa yang jahiliyah, yang artinya bangsa arab mengetahui kebenaran tetapi tidak mengindahkannya dan mengabaikannya.

Orang-orang di zaman jahiliyah tidak mau menerima ajaran dari Nabi Muhammad SAW yang menyebabkan pemikiran seperti itu masih terus ada. Perbedaan gender bukanlah permasalahan selagi tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun kenyataannya saat ini justru perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki dan utamanya bagi perempuan.

Perempuan dalam islam memiliki kedudukan yang mulia. Jika Adam diciptakan dari tanah liat yang menghitam maka Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam yang bengkok. Dapat dipahami bahwasanya perempuan diciptakan bukan dari sesuatu yang seperti tanah melainkan dari sesuatu yang ada terjaga dan tertutup seperti tulang rusuk. Al quran menjelaskan bahwa perempuan diciptakan adalah sebagai pasangan laki-laki bukan sebagai budak atau benda yang bisa diperjualbelikan. Islam sebagai agama yang rahmah sangat menjaga kaum perempuan dalam syariatnya. Semua telah diatur sedemikian indah oleh Allah agar makhluknya mendapatkan kehidupan yang harmonis tanpa adanya diskriminasi antar kelamin.

Laki - laki maupun perempuan merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat Allah cintai. Allah tidak pernah membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, karena dimata Allah semua kedudukan manusia itu setara. Selama dalam hatinya masih ada iman dan dia mengerjakan kebajikan maka Allah akan memberikan hak yang sama yaitu surga. Tidak ada dalam Alquran yang mana Allah memberikan surga hanya kepada perempuan saja atau laki-laki saja, semua memiliki kesempatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3.02 (2020): 229-242.
- Husaini, Adian, and Rahmatul Husni. "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15.2 (2015): 367-388.
- Masadi, Eka Putri. *Pengarusutamaan Gender Dalam Birokrasi (Studi Tentang Kesetaraan Gender Bagi Aparatur Sipil Negara Dalam Rekrutmen Pejabat Struktural di Pemerintah Kota Surabaya)*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- Muzani, Ahmad. "Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan gender." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10.1 (2014): 33-46.
- Paramita, Winda. *Podcast Coba Dengar Topik: Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Diss. Universitas Multimedia Nusantara, 2021.
- Whittaker, Robert J. "Journal review and gender equality: a critical comment on Budden et al." *Trends in Ecology and Evolution* 23.9 (2008): 478-479.
- Wulandari, Suci. "GENDER DALAM TAFSIR JAWA (Studi atas Tafsir Al-HudÄ Karya Bakri Syahid)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2018): 76-93.